

BABI

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai pendidikan dalam Islam sangatlah dijunjung tinggi. Sebab pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia sepanjang hayatnya. Tanpa adanya pendidikan, tidak mungkin manusia bisa hidup dan berkembang maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan mereka.

Fathul Mu'in dalam bukunya dijelaskan "sebagian orang berpendapat bahwa orang-orang yang berwatak tidak baik justru lahir dari pendidikan".¹ Bahkan masih banyak orang-orang yang memiliki watak/karakter tidak baik justru berasal dari orang yang berpendidikan. Menurut buku karangan Fathul Mu'in hal tersebut bukan serta merta dikarenakan lembaga pendidikan, akan tetapi juga disebabkan oleh sebagian pendidik yang kurang baik dalam memberikan contoh dalam hal berperilaku, maupun emosi guru saat mengajar. Pembangunan karakter dari situ sudah jelas bahwa untuk membentuk karakter yang baik harus diiringi dengan karakter yang memberikan contoh yang baik pula.

Oleh karena itu pemerintah mencanangkan kembali pendidikan karakter guna mengoptimalkan karakter yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih baik, sebab pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan

¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 21.

yang menjadi sebuah pondasi utama bagi kehidupan manusia, dengan adanya penanaman karakter dapat menjadikan manusia berjiwa, bermoral dan bernilai jual tinggi, akan tetapi sebaliknya jika tidak ditanamkan pendidikan karakter maka akan menjadi manusia yang tidak bermoral dan tidak bernilai.

Tujuan Pendidikan menurut Suismanto menjelaskan bahwa para ahli sepakat “tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan, sehingga peserta didik hanya belajar tentang apa yang belum mereka ketahui, tetapi tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian dan mendidik akhlak mulia”.²

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah pelajaran yang diberikan oleh *ustadz-ustadzah*, tentang benar-salah, melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik, sehingga peserta didik/santri memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya suatu paksaan yang melekat kepada santri mulai sejak dini hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu Mulyasa dalam bukunya menjelaskan “pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik”.³

² Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alif Press, 2004), 64.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

Fathul Mu'in menjelaskan bahwa manfaat pendidikan karakter "membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia".⁴ Tidak hanya itu juga Fathul mu'in juga menjelaskan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk "meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan".⁵ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik memiliki kesadaran untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, sehingga mampu mengkaji dan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karakter merupakan suatu sifat yang melakat dalam diri yang terbentuk dari eksternal individu yakni salah satu dari pihak orang tua, karena orang tua merupakan tempat pertama membentuk karakter seorang anak, akan tetapi pada akhirnya yang akan membentuk karakter dalam dirinya.

Pada dasarnya karakter sudah dimiliki oleh setiap individu, karena karakter mempunyai sifat unik dalam diri seseorang yang terbentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu dalam suatu organisasi pendidikan hanya tinggal mengoptimalkan karakter yang sudah terbentuk dari masing-masing individu.

⁴ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, 21.

⁵ *Ibid.*, 9.

Di Indonesia banyak sekali berdiri lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan yang berlabel Islam yakni madrasah.

Madrasah merupakan suatu organisasi yang bisa dijadikan untuk tempat mencari ilmu dan juga mengembangkan karakter. Nur Ahid menjelaskan bahwa madrasah merupakan “sebutan bagi sekolah agama Islam yang memiliki arti tempat proses belajar mengajar agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal”.⁶

Hakikatnya Mujamil Qomar menjelaskan bahwa “madrasah merupakan suatu pembaharuan yang berada di pesantren bermula dengan penampilan lahiriyah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dibangun dengan sekolah biasa yang disebut madrasah. Didalam madrasah ini pengajaran diberikan didalam kelas, memepergunakan bangku meja dan papan tulis”.⁷ Menurut beliau madrasah akan selalu berkembang, sebab semakin menjamurnya lembaga. Seiring dengan itu pembaharuan yang ada di madrasah akan semakin beragam yakni akan semakin seragam dan dekat dengan pembaharuan disekolah umum.

Bentuk-bentuk madrasah yang ada di Indonesia sangatlah beragam salah satunya ialah Madrasah Tsanawiyah Diniyah yang disebut dengan Madrasah Diniyah Wustha, hal ini sama halnya dengan Madrasah Tsanawiyah Darussalam yang akan menjadi objek penelitian, akan tetapi

⁶ Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Pers, 2009), 22.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Bandung: Erlangga, 2009), 91.

madrasah ini menggunakan sistem *Salafiyah* yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin.

Madrasah salaf termasuk sebagai subsistem pendidikan nasional, yang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 27 ayat 1 dikategorikan sebagai pendidikan jalur luar sekolah, yakni "Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis".⁸ Sedangkan Zamahsyari Dhofier menjelaskan "Madrasah salaf menggunakan sistem tradisional sebab mempertahankan pengajaran kitab klasik dan tidak mengajarkan kitab umum (pelajaran umum). Pesantren jenis ini lebih dikenal dengan madrasah yang berada di pesantren salafi".⁹

Madrasah salaf pada awalnya terbentuk dari lingkungan pesantren salaf, yang bertujuan untuk penerapan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem dan metode kuno atau tradisional, Serta hal lain yang bersangkutan paut dengan masalah pendidikan, yang hal ini sesuai dengan pendapatnya Zamakhsari yakni:

Pesantren salafi yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum.¹⁰

⁸ Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2010), 156.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

¹⁰ *Ibid.*, 18.

Yudik Ainur Rahman dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan pesantren salaf “pembelajarannya memiliki karakteristik khusus, yang membedakanya dengan model pendidikan lainnya, termasuk pendidikan modern dan pendidikan formal milik pemerintah”.¹¹

Berangkat dari pengertian pesantren salaf itulah Madrasah Tsanawiyah Darussalam mencoba mempermudah proses pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Mubtadiin. Metode yang diterapkan di madrasah tersebut menggunakan metode campuran yang mana pelajarannya tidak hanya ditujukan pada kitab-kitab klasik (kuning) saja, melainkan juga terdapat pelajaran umum yang diterapkan pada sekolah formal, guna menyeimbangi pelajaran salaf agar tidak tertinggal dengan sekolah umum. Sebab hal itu dilakukan dengan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memberikan manfaat bagi santri, dan mendukung keberlangsungan dan kebertahanan pesantren. Sedangkan kurikulum yang digunakan dalam Madrasah Tsanawiyah Darussalam menggunakan kurikulum pesantren dengan menggunakan kitab-kitab kuning.

Masyarakat tidak sedikit yang memilih madrasah salaf, khususnya memilih Madrasah Tsanawiyah Darussalam sebagai tempat menimba ilmu, Zamakhsyari Dzofier menjelaskan masyarakat memilih pendidikan pesantren (madrasah) karena “masyarakat memiliki ambisi untuk menjadi ulama’/menginginkan anaknya memperoleh pendidikan agama yang cukup agar anaknya terhindar dari hiruk pikuk moralitas modern yang

¹¹ Yudik Ainur Rahman, *Revitalisasi Pendidikan Pesantren*, <http://www.google.com>. diakses pada 19 april 2013.

amburadul".¹² Oleh sebab itu madrasah salafiyah terutama MTs Darussalam mencoba dalam pembelajaran dan kegiatannya menerapkan pendidikan karakter dan hal itu juga dapat dilihat dari visi dan misi madrasah yang menekankan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain yakni cinta ilmu dan santun dengan orang lain.

Seorang *ustadz-ustadzah* merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di madrasah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya santri dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian karena *ustadz-ustadzah* merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi para santri, terutama ketika dilingkungan madrasah.

Pendidikan karakter di madrasah tersebut tidak hanya menekankan *santun* dalam bertindak tapi juga *berakhlakul karimah*. Dengan demikian keteladanan terhadap *ustadz-ustazah* dan pembiasaan yang diterapkan dalam madrasah tersebut sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Alasan peneliti dalam judul upaya mengoptimalkan pendidikan karakter di madrasah salafiyah di MTs Darussalam karena yang menarik dan dinilai unik dari setting penelitian yang telah saya amati adalah:

1. Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk yang akan menjadi objek peneliti merupakan suatu lembaga pendidikan

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45.

formal yang menggunakan kurikulum pondok pesantren. Hal ini dikarenakan Madrasah Darussalam merupakan lembaga dibawah naungan pondok pesantren, hal tersebut ditujukan untuk melestarikan tradisi pesantren.

2. Berbeda dengan Madrasah Salafiyah yang lain, madrasah salafiyah Darussalam ini pembelajarannya tidak hanya menggunakan kurikulum pesantren saja akan tetapi terdapat adopsi mata pelajaran umum. Hal ini ditujukan agar santri tidak hanya mendapatkan tentang ilmu keagamaan akan tetapi juga mendapatkan materi umum sehingga *santri* memiliki daya saing dengan madrasah yang lain. Tidak hanya itu *santri* Madrasah Darussalam nantinya dapat mengikuti Ujian Nasional seperti madrasah umum.

Dari keunikan setting penelitian di atas peneliti merasa perlu kiranya untuk meneliti bagaimanakah upaya mengoptimalkan pendidikan karakter di madrasah tersebut. Berangkat dari pertimbangan mengenai keunikan di atas maka penulis ingin mengangkat hal tersebut dalam skripsi yang berjudul “Upaya Mengoptimalkan Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk).”

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konsep penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?
2. Karakter apa saja yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?
3. Bagaimana upaya *ustadz-ustadzah* dalam mengoptimalkan pendidikan karakter santri di Madrasah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.
2. Untuk mengetahui apa saja yang pendidikan karakter yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.
3. Untuk mengetahui upaya *ustadz-ustadzah* dalam meningkatkan pendidikan karakter santri yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bagi *ustadz-ustadzah* untuk menambah wawasan mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi santri, sehingga bagi para pendidik tetap mempertahankan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah.
2. Bagi madrasah berguna sebagai bahan informasi dan usaha meningkatkan mutu karakter bagi para santri. Serta menjadi acuan bagi madrasah yang berbasis pendidikan karakter yang lain.
3. Bagi departemen agama agar selalu mendukung serta memfasilitasi peserta didik dan guru dengan memberikan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang sesuai dengan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih optimal.
4. Bagi peneliti lain berguna sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan penelitian tentang upaya mengoptimalkan pendidikan karakter.